Kajian Linguistik dan Sastra P-ISSN 2963-8380
Vol 4, No 1, Januari 2025 https://online-journal.unja.ac.id/kal E-ISSN 2963-7988

Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar *Instagram* NM: Kajian Linguistik Forensik

Hate Speech of Indonesian Netizens in NM Instagram Comment Column: A Forensic Linguistic Study

Egi Cahya Prameswari[1], Aprilia Kartika Putri[2], Siti Fitriah[3]

[1,2,3] Universitas Jambi
egicahya2003@gmail.com

Article Information

History
Accept: 1 Desember 2024
Revised: 28 Desember 2024
Approved: 30 Januari 2025

Kata Kunci
Ujaran Kebencian
Lingustik Forensik
Tindak tutur

Keywords
Hate speech
Forensic linguistic
Speech acts

ABSTRACT

This research aims to describe speech acts and types of hate speech in NM's Instagram comment section. The approach used in this research is descriptive qualitative, in answering the problem formulation in this thesis the researcher uses forensic linguistic theory with the scalpel of speech act theory. Then the Chief of Police Circular Letter (SE) Number SE/06/X/2015 to find the form of hate speech. Based on the research results, there are 49 data of hate speech. Namely, expressive illocutionary speech acts and hate speech of the type of provoking or inciting are mostly found, namely 22 data. Other findings show that hate speech defamation is 2 data, unpleasant actions 18 data, insult 3 data, blasphemy 3 data and spreading false news 1 data. Assertive illocution 15 data, directive illocution 10 data, commissive 2 data. Netizens freely criticize, reject, deny, identify, and report NM which causes many expressive illocutionary speech acts. Many provocative or inciting hate speeches were found due to interpersonal conflicts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dan jenis-jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram NM. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dalam menjawab rumusan masalah pada skripsi ini peneliti menggunakan teori linguistik forensik dengan pisau bedahnya teori tindak tutur. Kemudian Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 untuk menemukan bentuk ujaran kebencian. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 49 data ujaran kebencian. Yaitu, tindak tutur ilokusi ekspresif dan ujaran kebencian jenis memprovokasi atau menghasut paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 22 data. Temuan lain menunjukkan ujaran kebencian pencemaran nama baik sebanyak 2 data, perbuatan tidak menyenangkan 18 data, penghinaan 3 data, penistaan 3 data dan menyebarkan berita bohong 1 data. Ilokusi asertif 15 data, ilokusi direktif 10 data, komisif 2 data. Netizen secara bebas mengkritik, menolak, menyangkal, mengidentifikasi, dan melaporkan NM yang menyebabkan banyaknya tindak tutur ilokusi ekspresif. Ujaran kebencian memprovokasi atau menghasut banyak ditemukan karena adanya konflik antar pribadi.

Copyright (c) 2025 Gatot Hadi Waluyo, Failasofah, Delita Sartika

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi mendorong perkembangan komunikasi sehingga tercipta aplikasi media sosial yang menjadi sarana masyarakat untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Berdasarkan pendapat Lestari, dkk. (2023) *Instagram* merupakan aplikasi media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Namun demikian, *Instagram* tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga menjadi media sosial yang memberikan dampak negatif melalui kebebasan berpendapat, akibat dari kebebasan berpendapat di *Instagram* muncul kejahatan berbahasa. Contoh kejahatan berbahasa seperti menyerang kehormatan seseorang melalui ujaran kebencian yang pelakunya merupakan netizen atau orang-orang aktif dalam media sosial. Fenomena ini dapat ditemukan pada akun *Instagram* NM.

Ujaran kebencian yang disebarkan netizen melalui kolom komentar unggahan *Instagram* NM merupakan salah satu kasus hukum tindak pidana ujaran kebencian. Selain itu, munculnya ujaran kebencian dilandasi dengan adanya konflik antar pribadi terkait NM yang kontroversi sehingga mendapatkan ujaran kebencian bersifat individual dari netizen. Netizen dapat dikenakan sanksi berdasarkan pasal yang mengatur tindak pidana ujaran kebencian. Menurut Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 pasal-pasal tersebut terdapat dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Sanksi tersebut dapat diberikan kepada pelaku jika ujaran kebencian memenuhi indikasi dari jenis-jenis ujaran kebencian berdasarkan Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 yaitu, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, memprovokasi atau menghasut, perbuatan tidak menyenangkan dan penyebaran berita bohong.

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan gagasan dan ide, dalam bidang hukum bahasa memiliki peran penting untuk mengemukakan pendapat (Afria, dkk., 2024). Para ahli hukum melihat kasus dari sudut pandang bahasa yang digunakan oleh pelaku tindak pidana. Oleh karena itu, kajian linguistik dapat membantu menganalisis kasus hukum secara kebahasaan (Subyantoro, 2019). Salah satu cabang linguistik yang dapat digunakan dalam menganalisis kasus penyebaran ujaran kebencian, yaitu Linguistik Forensik.

Menurut Mahsun (2018) linguistik forensik merupakan bidang kajian terapan yang perannya sebagai instrumen hukum, linguistik forensik menganalisis bahasa sebagai bukti-bukti tindak kejahatan dan tujuannya membantu penengakan hukum. Selanjutnya menurut Subyantoro (2019) ada tiga bidang utama yang menjadi fokus kajian linguistik forensik, yaitu: (1) bahasa sebagai produk hukum; (2) bahasa dalam proses peradilan; dan (3) bahasa sebagai alat bukti. Namun demikian, Ramadani (2021) berpendapat bahwa linguistik forensik tidak hanya berfokus pada kasus yang telah diangkat ke persidangan, akan tetapi berfokus juga pada kasus ataupun masalah yang telah melanggar nilai dan norma sosial pada masyarakat seperti kasus penyebaran berita bohong, penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik dan lain sebagainya meskipun belum diangkat ke persidangan.

Berdasarkan pendapat Ramadani, linguistik forensik tidak memiliki keterbatasan untuk menganalisis bahasa, bahkan analisis linguistik forensik dapat menganalisis bahasa yang mengandung unsur kejahatan di dalamnya, seperti ujaran kebencian yang tersebar di dalam kolom komentar *Instagram* NM. Untuk menganalisis bahasa, linguistik forensik bisa memanfaatkan berbagai bidang linguistik lainnya seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, gaya bahasa (stilistika), analisis teks (wacana dan pragmatik) serta teori tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi (Mahsun, 2018).

Analisis bahasa pada ujaran kebencian menggunakan teori tindak tutur diperlukan untuk tujuan forensik. Berdasarkan pendapat Austin (1962) lokusi, ilokusi dan perlokusi merupakan tiga kategori tindak tutur. Austin menjelaskan bahwa lokusi adalah tuturan yang dimaksudkan untuk mengatakan sesuatu. Misalnya, menyampaikan informasi, berbicara, dan bertanya sesuatu. Pada intinya, tindak tutur lokusi berpegang pada kaidah-kaidah kebenaran dan membutuhkan pemaknaan yang logis untuk dapat dipahami. Selanjutnya, tindak tutur yang kedua adalah tindak ilokusi, didefinisikan sebagai penggunaan tuturan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan fungsi atau "daya" tertentu. Menurut Austin, tindakan perlokusi merupakan 'hasil' atau 'capaian' ketika kita mengucapkan sesuatu, tindakan perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa, di mana penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Pada penelitian ini, ujaran kebencian merujuk pada kata-kata yang mengandung unsur dari bentuk ujaran kebencian berdasarkan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 yaitu, penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, memprovokasi atau menghasut, perbuatan tidak menyenangkan dan penyebaran berita bohong. Sebagaimana kebebasan berpendapat memberikan dampak negatif yaitu munculnya kejahatan berbahasa melalui ujaran kebencian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ujaran kebencian dalam kolom komentar *Instagram* NM dan mendeskripsikan jenis-jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar *Instagram* NM berdasarkan Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015. Melalui penelitian ini hendaknya pembaca menjadi paham mengenai konsekuensi hukum dari bahaya menyebarkan ujaran kebencian di media sosial dan dapat mengembangkan perspektif baru ilmu linguistik forensik dalam menganalisis bahasa-bahasa yang mengandung unsur kejahatan didalamnya.

2. Metode

Data penelitian ini merupakan ujaran kebencian dalam kolom komentar akun *Instagram* NM yang memenuhi jenis-jenis ujaran kebencian menurut Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015. Sumber data pada penelitian ini adalah akun *Instagram* NM yaitu @nikitamirzanimawardi_172. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan riset penelitian kepustakaan dengan konsistensi menggunakan analisis linguistik forensik dengan pisau bedahnya teori tindak tutur. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti merupakan teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Noveryandri (2022) tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu percakapan yang mempunyai ciri-ciri seperti pernyataan, instruksi, laporan, peringatan, penawaran, saran, kritik, permintaan. sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Mujianto (2015) lokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan menyampaikan sesuatu atau tindak tutur dalam bentuk kalimatnya memiliki makna dan dapat dipahami. sedangkan ilokusi merupakan tindak tutur untuk menyampaikan maksud tertentu dengan fungsi atau "daya" tertentu. Daya ilokusi, sederhananya mengacu pada tujuan atau niat penutur dalam tuturannya.

Searle (1976) mengembangkan kategorisasi ilokusi Austin menjadi lima kategori yang dapat diturunkan dari definisi sebelumnya. Kategori-kategori tersebut meliputi:

1. Tuturan asertif (assertives), mencakup tuturan seperti menyatakan, menyarankan, membebaskan, menahan, mendeskripsikan, memperkirakan, menilai, membual, mengeluh, dan mengklaim, serta menunjukkan bahwa pembicara yakin akan kebenaran gagasan yang disampaikan.
2. Tuturan direktif (directives), tuturan yang dimaksudkan untuk diikuti oleh mitra tutur; contohnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasikan, memveto, memberhentikan, bertanya, mengarahkan, mencalonkan, menyarankan dan memperingatkan.
3. Tuturan komisif (Commissives), tindak tutur yang meminta mitratutur untuk menepati janji yang telah diucapkan demi suatu tindakan. Austin memberikan contoh tuturan komisif seperti: Janji, berikrar, bersumpah, berdoa.
4. Tuturan ekspresif (Expressives), kategori ini mengacu pada cara sikap dan sentimen atau reaksi terhadap suatu situasi dari perbuatan atau sikap seorang, serta tanggapan terhadap sikap dan perilaku orang lain. Seperti menyangkal, menekankan, mengkritik, menolak, melaporkan, menyalahkan, mengakui, mengidentifikasi, berterima kasih, menyesalkan, permintaan maaf, berbelasungkawa, bersyukur.
5. Tuturan deklaratif (Declaration), yaitu tindak tutur yang mengubah atau menyesuaikan proposisi dengan realitas. contohnya memecat, memberi nama dan pasrah.

1. Tindak tutur Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram NM

Data Penutur 1

"heh nikita pelacur"

Pada ujaran kebencian penutur 1 dapat diidentifikasi bentuk lokusinya melalui makna tuturan yaitu pernyataan penutur 1 yang menghina NM sebagai pelacur dalam hal ini makna yang ditimbulkan adalah "menilai rendah" makna ini dimaksudkan untuk menyampaikan informasi bahwa NM merupakan seorang wanita yang menjual dirinya. Selanjutnya melalui makna tuturan tersebut dapat

diidentifikasi bentuk ilokusinya yaitu daya atau maksud tertentu penutur 1 yang kuat menilai rendah NM dengan menyebutnya sebagai pelacur. Berdasarkan hal tersebut, ilokusi tuturan ini termasuk kategori tuturan asertif dengan fungsi "menilai" dan ilokusi penutur 1 bersifat langsung karena ilokusi dan tuturannya sesuai tanpa melibatkan konteks tambahan.

Data penutur 22

"Nyai sekarang masih ngelonte gk?"

Pada ujaran kebencian penutur 22 dapat diidentifikasi bentuk lokusinya melalui makna tuturan. Penutur 22 bertanya mengenai ketetapan pekerjaan NM sebagai seorang lonte, penutur menyebutkan NM dengan panggilan Nyai. Makna yang diinformasikan adalah pekerjaan NM di masa terdahulu. Selanjutnya melalui makna tuturan tersebut dapat diidentifikasi bentuk ilokusinya yaitu daya atau maksud tertentu penutur 22 yang kuat bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, ilokusi tuturan ini termasuk kategori tuturan direktif dengan fungsi bertanya yaitu tuturan ini dimaksudkan penutur untuk mendapatkan tanggapan yang sesuai dengan pertanyaan tersebut. ilokusi tuturan ini merupakan tindak tutur langsung karena maksud tuturannya jelas dan sesuai tanpa melibatkan konteks lain untuk melakukan interpretasi tambahan.

Data penutur 4

"APA AGAMAMU MELECEHKAN BACAAN SHOLAT"

Pada ujaran kebencian penutur 4 dapat diidentifikasi bentuk lokusinya melalui makna tuturan. Penutur 4 mempertanyakan kepercayaan NM karena telah melecehkan bacaan sholat, dalam tuturan ini makna yang diinformasikan adalah mempertanyakan kepercayaan NM karena telah mempermainkan praktik ibadah salat. Selanjutnya melalui makna tuturan tersebut dapat diidentifikasi bentuk ilokusinya yaitu daya atau maksud tertentu penutur yang kuat mengekspresikan kritik terhadap suatu situasi dari kasus NM yang mempermainkan bacaan sholat pada tahun 2021. Berdasarkan hal tersebut, ilokusi tuturan ini termasuk kategori tuturan ekspresif dengan fungsi mengkritik dan ilokusi tuturan ini bersifat tidak langsung karena dalam pemaknaannya memerlukan konteks tambahan.

Data penutur 13

"Perempuan sampah, cuiiihhh"

Pada ujaran kebencian penutur 13 dapat diidentifikasi bentuk lokusinya melalui makna tuturan yaitu pernyataan penutur 13 yang mengungkapkan bahwa NM merupakan perempuan buangan, dalam tuturan "Perempuan sampah, cuiiihhh" makna yang diinformasikan adalah merendahkan NM dengan menganalogikan dirinya dan sampah. Selanjutnya melalui makna tuturan tersebut dapat diidentifikasi bentuk ilokusinya yaitu daya atau maksud tertentu penutur 13 yang kuat mengekspresikan opini negatif terhadap NM yang didasari konteks unggahan NM dengan gambar dirinya mengenakan pakaian terbuka sehingga membuat penutur 13 membuat reaksi opini negatif yaitu merendahkan NM. Berdasarkan hal

tersebut, ilokusi tuturan ini termasuk kategori tuturan ekspresif dengan fungsi merendahkan dan tuturan ini merupakan tindak ilokusi tidak langsung karena maksud dari penutur perlu dimaknai secara mendalam dengan mengaitkan konteks tambahan.

Data penutur 14

"Dia tu cmn jadi biang masalah"

Pada ujaran kebencian penutur 14 dapat diidentifikasi bentuk lokusinya melalui makna tuturan yaitu pernyataan penutur 14 yang menilai NM sebagai sumber masalah seperti pada tuturan Dia tu cmn jadi biang masalah, maka dari itu tuturan ini menginformasikan makna penilaian negatif. Selanjutnya melalui makna tuturan tersebut dapat diidentifikasi bentuk ilokusinya yaitu daya atau maksud tertentu penutur 14 yang kuat menunjukkan penilaian negatif terhadap NM. Berdasarkan hal tersebut, ilokusi tuturan ini termasuk kategori tuturan asertif dengan fungsi menilai dan ilokusi tuturan penutur 14 bersifat langsung karena maksud tuturannya jelas dan sesuai tanpa melibatkan konteks lain untuk melakukan interpretasi tambahan.

Data penutur 20

*"Alkisah dulu di perumnas karawaci yg rumahnya di gang belakang Atisa Dipamkara terdapat seorang J*BL*Y yg bs NG*NT*T sepuasnya. Asal dijemput pake mobil, dipulangin pake taksi jg dia Ikhlas lahir bathin. Tp dia berubah jd agak sedikit mahal dan harus ditraktir di Kemang baru mau buka C*L*N* dalem sejak dia pake Jazz warna biru yg full audio ala angkot. Tp skrg dia sukses dan orang2 memanggilnya dengan sebutan NY*I."*

Pada ujaran kebencian penutur 20 dapat diidentifikasi bentuk lokusinya melalui makna tuturan. Penutur 20 bercerita tentang kisah seorang J*BL*Y yang dimaksud adalah NM, penutur menceritakan bahwa NM pada masa itu bekerja menjadi pekerja seks komersial namun di masa sekarang NM telah sukses dan orang-orang memanggilnya dengan sebutan Nyai. dalam tuturan ini makna yang diinformasikan adalah latar belakang kehidupan NM. Selanjutnya melalui makna tuturan tersebut dapat diidentifikasi bentuk ilokusinya yaitu daya atau maksud tertentu penutur 20 yang kuat menceritakan kisah tidak faktual serta tuturan ini menunjukkan bahwa penutur yakin akan kebenaran cerita yang disampaikan tanpa adanya bukti. Berdasarkan hal tersebut, ilokusi tuturan ini termasuk kategori tuturan asertif dengan fungsi membual ilokusi tuturan ini merupakan tindak tutur langsung karena maksud tuturannya jelas dan sesuai tanpa melibatkan konteks lain untuk melakukan interpretasi tambahan.

2. Jenis-jenis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram NM

2.1 Penghinaan

Data Penutur 1

"heh nikita pelacur"

Pada data penutur 1 terdapat ujaran kebencian berbentuk penghinaan yang ditujukan kepada NM. Kata yang mengindikasikan penghinaan terhadap NM ialah kata pelacur. Menurut KBBI V kata pelacur memiliki makna perempuan yang melacur atau wanita tunasusila, secara kontekstual dalam tuturan heh nikita pelacur kata pelacur bermakna cara penutur 1 memberi nama kepada NM yang berarti penutur 1 menganggap NM seorang wanita tunasusila, tuturan ini termasuk ke dalam ujaran kebencian jenis penghinaan. Penghinaan yang dimaksud adalah penggunaan kata tabu pelacur yang bertujuan merendahkan martabat seorang wanita yaitu NM.

2.2 Pencemaran nama baik

Data penutur 22

"Nyai sekarang masih ngelonte gk?"

Pada data penutur 22 terdapat ujaran kebencian berbentuk pencemaran nama baik yang ditujukan kepada NM. Kata yang mengindikasikan pencemaran nama baik terhadap NM ialah lonte. Menurut KBBI V kata lonte bermakna perempuan jalang atau seorang wanita tunasusila yang bekerja menjadi seorang pelacur. Secara kontekstual kata dalam tuturan Nyai sekarang masih ngelonte gk? bermakna pertanyaan yang secara tidak langsung menyampaikan informasi palsu terkait pekerjaan NM sehingga perbuatan ini dapat menodai nama baik NM melalui tuduhan tersebut. Berkaitan dengan konteks tuturan, perbuatan yang dapat menodai nama baik seseorang dengan tuduhan yang tidak sebenarnya merupakan ujaran kebencian jenis pencemaran nama baik.

2.3 Penistaan

Data penutur 4

"APA AGAMAMU MELECEHKAN BACAAN SHOLAT"

Pada data penutur 4 terdapat ujaran kebencian berbentuk penistaan yang ditujukan kepada NM. Frasa yang mengindikasikan penistaan terhadap NM ialah melecehkan bacaan sholat. Menurut KBBI V kata melecehkan bermakna memandang rendah, kata bacaan bermakna sesuatu yang dibaca, cara membaca atau penafsiran makna sebuah kalimat, kata sholat yang dimaksud salat bermakna ibadah dalam ajaran agama islam. Secara kontekstual kata dalam tuturan APA AGAMAMU MELECEHKAN BACAAN SHOLAT bermakna perbuatan penistaan agama yang telah dilakukan NM sehingga membuat penutur 4 mempertanyakan kepercayaan NM, dalam tuturan ini juga dinyatakan bahwa penutur 4 mencelakan NM dengan membongkar aibnya, maka tuturan ini merupakan ujaran kebencian jenis penistaan yang dilakukan penutur 4 berdasarkan perbuatan NM.

2.4 Perbuatan tidak menyenangkan

Data penutur 13

"Perempuan sampah, cuiiihhh"

Pada data penutur 13 terdapat ujaran kebencian berbentuk perbuatan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada NM. Frasa yang mengindikasikan

perbuatan tidak menyenangkan ialah Perempuan sampah. Menurut KBBI V frasa perempuan sampah terdiri dari kata perempuan bermakna manusia berjenis kelamin perempuan dan kata sampah bermakna barang atau benda yang dibuang. Secara kontekstual frasa dalam tuturan Perempuan sampah, cuiiihhh bermakna perempuan yang dianalogikan sebagai barang buangan. Dalam makna konteks tuturan, tuturan ini merupakan ujaran kebencian jenis perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan penutur 13, penutur 13 merasa tidak senang atas perbuatan NM yang mengunggah foto dengan pakaian terbuka yang dinilai penutur tidak sopan sehingga penutur 13 melakukan perbuatan tidak menyenangkan dengan merendahkan NM sebagai perempuan sampah yaitu perempuan buangan.

2.5 Memprovokasi atau Menghasut

Data penutur 14

"Dia tu cmn jadi biang masalah"

Pada data ini terdapat ujaran kebencian dengan unsur memprovokasi atau menghasut yang dilakukan oleh penutur 14. Frasa yang mengindikasikan memprovokasi atau menghasut ialah biang masalah. Menurut KBBI V frasa biang masalah terdiri dari kata biang yang bermakna induk dan kata masalah bermakna persoalan yang harus diselesaikan. Secara kontekstual frasa dalam tuturan Dia tu cmn jadi biang masalah bermakna sebuah pernyataan yang memperlihatkan adanya unsur menghasut atau provokasi. Penutur 14 menilai bahwa NM merupakan sumber masalah, pernyataan ini secara jelas mengandung unsur hasutan. Karena ujaran kebencian penutur 14 akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap NM dan juga berkemungkinan membuat orang-orang menjadi marah.

2.6 Menyebarkan berita bohong

Data penutur 20

*"Alkisah dulu di perumnas karawaci yg rumahnya di gang belakang Atisa Dipamkara terdapat seorang J*BL*Y yg bs NG*NT*T sepuasnya. Asal dijemput pake mobil, dipulangin pake taksi jg dia Ikhlas lahir bathin. Tp dia berubah jd agak sedikit mahal dan harus ditraktir di Kemang baru mau buka C*L*N* dalem sejak dia pake Jazz warna biru yg full audio ala angkot. Tp skrg dia sukses dan orang2 memanggilnya dengan sebutan NY*I."*

Pada data ini terdapat ujaran kebencian berbentuk menyebarkan berita bohong yang dilakukan oleh penutur 20. Kata yang mengindikasikan berita bohong ialah Alkisah dan frasa seorang J*BL*Y. Menurut KBBI V kata alkisah bermakna ungkapan yang digunakan untuk memulai sebuah cerita atau hikayat, frasa seorang J*BL*Y yang dimaksud seorang jablay merupakan istilah slang seorang wanita muda yang menawarkan jasa seksual dalam konteks prostitusi. Secara kontekstual kata dan frasa dalam tuturan Alkisah dulu di perumnas karawaci yg rumahnya di gang belakang Atisa Dipamkara terdapat seorang J*BL*Y yg bs NG*NT*T sepuasnya. Asal dijemput pake mobil, dipulangin pake taksi jg dia Ikhlas lahir bathin. Tp dia berubah jd agak

sedikit mahal dan harus ditraktir di Kemang baru mau buka C*L*N* dalem sejak dia pake Jazz warna biru yg full audio ala angkot. Tp skrg dia sukses dan orang2 memanggilnya dengan sebutan NY*I bermakna penutur 20 menyebarkan berita bohong dengan mengatakan bahwa sewaktu NM muda dia sering melakukan aktivitas prostitusi, pernyataan ini merupakan hasil mengarang penutur 20, tidak ada bukti yang menunjukkan kebenaran didalam tuturan penutur 20 sehingga ujaran kebencian penutur 20 merupakan berita bohong.

4. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, ditemukan data sebanyak 49 ujaran kebencian yang telah dikategorikan sesuai tindak tutur dan jenis-jenis ujaran kebencian. Data tersebut terdiri dari tindak tutur asertif sebanyak 15 data, tindak tutur direktif sebanyak 10 data, tindak tutur komisif sebanyak 2 data, tindak tutur ekspresif sebanyak 22 data. Pada jenis-jenis ujaran kebencian, ditemukan data yang berbentuk penghinaan sebanyak 3 data, pencemaran nama baik sebanyak 2 data, penistaan sebanyak 3 data, perbuatan tidak menyenangkan sebanyak 18 data, memprovokasi atau menghasut sebanyak 22 data, dan menyebarkan berita bohong sebanyak 1 data. Ujaran kebencian tersebut berpotensi melanggar beberapa pasal yaitu,pasal 156 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang penghinaan,pasal 310 KUHP tentang pencemaran nama baik, pasal 27 ayat (1) atas dasar pelanggaran pasal 156a KUHP tentang penistaan agama, pasal 28 ayat (3) UU ITE tentang menyebarkan berita bohong.

Daftar Pustaka

Afria, R., Fardinal, F., Fatrizal, F., & Maharja, S. (2024). The Forms of Hate Speech in Twitter Comment Columns. Proceeding International Conference on Malay Identity, 307–314. Retrieved from https://conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/352

Lestari, D., Firmansyah, D., & Solihat, I. (2023). Ujaran Kebencian Netizen Pada Kolom Komentar Di Instagram Bem Kbm Untirta Tahun 2022 (Kajian Linguistik Forensik). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 766–773. https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1449

Mahsun, M. S. (2018). *Linguistik Forensik: Memahami Forensik Berbasis Teks Dalam Analogi DNA*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. http://eprints.unram.ac.id/29725/1/KUM C3. Buku Linguistik Forensik.pdf

Mujianto, G. (2015). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Menulis dengan Komposisi Terarah Berdasarkan Tingkat Kognisi Siswa. *Jurnal Kembara*, *1*(2), 173–197. https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2614

Noveryandri, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Berinteraksi Di Sosial Media Twitter Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Prancis. *Correspondencias & Análisis*, *15018*, 58.

Ramadani S, F. (2021). Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik

forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *22*(1), 1–19. https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19

Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. In: Language in society 5. *Lang. Soc*, *5*(1), 1–24. https://doi.org/10.1017/S0047404500006837

Subyantoro. (2019). *Linguistik Forensik : Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan HUKUM*. ADIL Indonesia Journal *1*(3), 51–60.